

**Praktik Agroekologi untuk Pemberdayaan Komunitas Perempuan
di Kelurahan Bawang, Kota Kediri, Jawa Timur dalam
Mendukung Kedaulatan Pangan Keluarga**

**Agroecological Practices for Empowering Women's Communities
in Bawang Village, Kediri City, East Java in Supporting
Family Food Sovereignty**

Dian Pratiwi Pribadi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No.46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

correspondence: dian.pratiwi@uinsatu.ac.id

Received: 10-07-2025

Revised: 15-11-2025

Accepted: 22-02-2026

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.6935>

Citation: Pribadi. (2026). Praktik Agroekologi untuk Pemberdayaan Komunitas Perempuan di Kelurahan Bawang, Kota Kediri, Jawa Timur dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Keluarga. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol 10(1), 33-46. DOI. <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.6935>

ABSTRACT

Agroecology is both a concept and an agricultural practice rooted in local culture and knowledge for strengthening social capital and serving as part of a global social movement. Agroecological practices have become a strategic approach within sustainable agricultural systems in the form of ecological principle interventions into complete farming activities. Meanwhile, industrial agriculture has marginalized women's roles from production to food provision processes. However, women's participation in public programs and decision-making remains limited. Several government programs have even resulted in the domestication of women. The scientific basis of agroecology consists of two perspectives, namely ecological and socioeconomic. The concept of agroecology is applied to examine women's role in farming activities and family food provision. This concept is expected to foster a gender-equitable environment, both in traditional and modern agriculture. Participatory Action Research (PAR) is used in this community service activity as a learning process to address community problems while contributing to scientific knowledge and social change. This activity involved Women Farmer's Group Bawang Asri in Kediri City in interviews, observation, and discussion as well as a training entitled Agroecology and Food Sovereignty, campaign and networking from local to international level. The program resulted in transformations in mindset, attitudes, and practices among members of the women farmers' group, shifting from modern farming techniques to agroecological practices with the support of their family and community, thereby empowering them in their roles as family food providers. Agroecology as a conceptual practice and a social movement is ideal to achieve national food sovereignty beginning at family level.

Keywords: Women empowerment; agroecology; food sovereignty

ABSTRAK

Agroekologi merupakan suatu konsep sekaligus praktik pertanian yang berpegangan pada budaya dan pengetahuan lokal untuk menguatkan modal sosial dan menjadi bagian dari gerakan sosial global. Praktik agroekologi menjadi satu strategi dalam sistem pertanian berkelanjutan berupa intervensi prinsip ekologis ke dalam seluruh aktivitas budidaya. Sementara itu, pertanian industrial telah meminggirkan peran perempuan mulai dari proses produksi sampai konsumsi. Di sisi lain, keterlibatan mereka dalam program dan pengambilan kebijakan publik masih rendah. Bahkan beberapa program pemerintah malah mendomestikasi perempuan. Dasar keilmuan terkait agroekologi memiliki dua perspektif, yaitu ekologis dan sosio-ekonomis. Konsep agroekologi dipakai untuk melihat peran perempuan dalam kerja pertanian dan penyediaan pangan keluarga. Konsep ini diharapkan mampu membangun lingkungan yang berkesetaraan gender, baik dalam pertanian tradisional maupun modern. Riset Aksi Partisipatif dipakai dalam pengabdian ini sebagai sebuah proses pembelajaran untuk mencari solusi atas permasalahan di masyarakat yang berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Kegiatan ini melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bawang Asri di Kota Kediri dalam wawancara, observasi dan diskusi serta Pelatihan berjudul Agroekologi dan Kedaulatan Pangan, serta kampanye dan membangun jaringan mulai dari tingkat lokal sampai internasional. Hasilnya berupa perubahan pola pikir, sikap, ataupun tindakan dari anggota KWT dari bertani dengan teknik modern menjadi agroekologis atas dukungan keluarga dan masyarakat sehingga memberdayakan mereka dalam perannya memproduksi pangan bagi keluarga. Agroekologi sebagai suatu konsep praktikal sekaligus gerakan sosial ideal untuk mencapai kedaulatan pangan suatu negara dimulai dari tingkat keluarga.

Kata kunci: Pemberdayaan perempuan; agroekologi; kedaulatan pangan.

PENDAHULUAN

Pentingnya peran perempuan dalam pertanian tradisional dan subsistem atau skala keluarga sangat signifikan, disisi lain peran publik dan partisipasinya dalam pengambilan kebijakan sangat minim. Ketidakadilan ini muncul akibat penerapan pertanian modern dan kebijakan pembangunan yang tidak berpihak pada mereka (Eghenter, Aliayub, Dewi, & Kustini, 2018). Revolusi Hijau telah merubah wajah pertanian dari subsisten menjadi komersial dan dari kolektif menjadi individual, begitu juga meminggirkan perempuan akibat mekanisasi pertanian yang lebih memakai tenaga kerja laki-laki (Tahir, Rosanna, & Djunais, 2019). Sementara dibalik beragam perannya, perempuan masih menghadapi hambatan dalam meningkatkan kapasitasnya berupa rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri mereka, serta tidak adanya dukungan dari masyarakat dan nilai budaya, teknologi dan kebijakan yang belum berpihak pada perempuan (Kurniawan, 2021). Rendahnya kesempatan perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga petani didukung oleh sedikitnya keterlibatan mereka dalam program dan kegiatan pertanian oleh pemerintah (Hutajulu, 2015). Pemberdayaan komunitas perempuan menjadi strategis dalam proses pembangunan nasional pada aspek ketahanan pangan. Partisipasi perempuan di bidang pertanian telah terbukti mempengaruhi peningkatan pemberdayaan perempuan (Syafuddin, et al., 2022).

Kebun gizi berhubungan dengan kedaulatan pangan keluarga secara kontributif dalam mengatasi masalah gizi serta memberikan pemahaman dan melakukan praktik diversifikasi pangan untuk menyediakan pangan bergizi secara kontinyu dan berkelanjutan. Konsep ketahanan pangan yang selama ini sebagai prioritas pembangunan oleh pemerintah Indonesia dilengkapi dengan konsep kedaulatan pangan yang lebih dikenal secara internasional. Kedua konsep serupa secara prinsipil dan diskursusnya terus berkembang. Jelasnya, keduanya bertujuan membangun pertanian bangsa demi kesejahteraan hidup petani dan rakyat kecil (Syahyuti et al. 2015). Pertanian berkelanjutan berupa praktik agroekologi merupakan sarana produksi pangan berkelanjutan. Agroekologi merupakan aktivitas

produksi pertanian dengan melestarikan budaya lokal dan pengetahuan nenek moyang serta mementingkan kelestarian alam yang dilakukan bersama dalam kelompok atau komunitas. Dalam konsep ekologi, peran penting perempuan terletak pada keterlibatan mereka dalam seluruh praktik pertanian, mulai dari hulu sampai hilir, termasuk tanggung jawab mereka dalam pemenuhan pangan dan gizi keluarga.

Di beberapa daerah, muncul praktik-praktik baik pemberdayaan perempuan dalam pertanian yang mampu berkontribusi dalam pembangunan wilayahnya. Namun, muncul pula kekhawatiran adanya domestikasi perempuan akibat program-program pemberdayaan perempuan yang membuat perempuan makin tenggelam dalam aktivitas reproduktif di keluarga. Banyaknya informasi dan pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat menjadi suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang bisa didapatkan dari studi terdahulu. Konsep pemberdayaan masyarakat sendiri muncul dari gagalnya konsep pembangunan yang dipraktikkan pada Era Orde Baru berupa industrialisasi dan pembangunan terpusat atau sentralisasi. Di era otonomi daerah, muncul praktik-praktik baik yang mampu menggerakkan pembangunan di berbagai daerah dalam segala bidang (Habib, 2021).

Pemberdayaan perempuan di Padukuhan Kweni, Kalurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul berhasil mendorong ibu-ibu PKK untuk mengelola pekarangannya menjadi lebih produktif sebagai sumber pangan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendampingan (Setiawan & Santi, 2022). Pemberdayaan petani perempuan di Kelurahan Gesing, Kecamatan Krismantoro, Kabupaten Wonogiri dilakukan melalui pengolahan hasil berbahan tradisional dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pelatihan, dan pendampingan. Masyarakat berhasil meningkatnya keterampilan dan ekonominya, serta mencapai ketahanan pangan dari hasil pengabdian di wilayah Wonogiri (Marmoah, Suwondo, & Nafisah, 2022). Sementara itu, kegiatan pengabdian di Kediri lebih menekankan pada pengembangan kebun yang dikelola dengan sistem agroekologi dengan harapan bisa meningkatkan pemberdayaan perempuan dan kedaulatan pangan keluarga (Kurniasih & Adianto, 2018).

Bagaimanapun, terjadi domestikasi perempuan dalam implementasi Program KRPL di Kabupaten Sidoarjo. Dengan aktivitas rumah tangga yang sudah banyak, aktivitas program menambah beban mereka dan menjauhkan dari pencapaian pemberdayaan perempuan yang menjadi salah satu indikator pembangunan gender. Kegiatan pemberdayaan dalam KRPL yang terjadi justru memperkuat domestikasi perempuan. Hal ini disebabkan oleh makin terbebannya mereka dengan tugas rumah tangga serta keterlibatan formalitas perempuan dalam berbagai kegiatan (Kustanto, 2017).

Besarnya peran perempuan dalam penyediaan pangan keluarga menghadapi dua tantangan, yaitu domestikasi perempuan dan praktik modern. Perempuan yang selama ini hanya berperan dalam urusan domestik atau rumah tangga dalam tekanan budaya patriarki makin menambah beban perempuan tanpa memperkuat peran publiknya dalam menyuarakan pendapatnya dan mengaktualisasi diri. Idealnya, permasalahan pangan dalam keluarga yang merupakan satu institusi kecil menjadi tanggung jawab orang tua atau suami dan istri. Disini pemberdayaan perempuan harus menjadi salah satu program pembangunan bangsa dimulai dari level keluarga (Kustanto, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, pemberdayaan komunitas perempuan perlu dilakukan untuk mengembalikan peran pentingnya dalam produksi pangan melalui kesadaran tentang praktik agroekologis dalam pertanian di tingkat keluarga dan komunitas serta memperkuat kapasitas perempuan di bidang pertanian dan pengelolaan rumah tangga dengan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan, sehingga tercapai kedaulatan pangan keluarga. Kondisi lokasi sasaran pemberdayaan saat ini di Kelurahan Bawang terdapat kebun tanaman pangan yang dikelola oleh kelompok perempuan secara

konvensional/modern dan pemanfaatannya masih oleh sebagian keluarga dari kelompok perempuan. Tantangan ini ditambah adanya domestikasi perempuan tani seperti yang ditengarai terjadi di beberapa daerah. Harapan kedepannya, kebun tersebut bisa dikelola secara agroekologis dengan pembagian peran yang seimbang antara perempuan dan laki-laki sampai pada penyediaan pangan bagi keluarga dan manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh keluarga hingga komunitas di sekitar lokasi kebun.

Sebagai salah satu jenis riset aksi yang menaungi berbagai pendekatan riset aksi lainnya, Participatory Action Research (PAR) atau Riset Aksi Partisipatif dipakai dalam pengabdian ini. PAR mulai digunakan pada era 1970-an terutama di negara-negara dunia ketiga sebagai sebuah pendekatan dalam riset aksi dengan tujuan menerapkannya dalam praktik-praktik di lapang (Almekinders, Beukema, & Tromp, 2009). PAR umum digunakan sebagai sebuah proses pembelajaran untuk mencari solusi atas permasalahan di masyarakat yang berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Sebagai sebuah pendekatan, PAR dapat diandalkan dalam melakukan perubahan transformatif dan pemberdayaan masyarakat terhadap ideologisasi globalisasi dan doktrin agama (Afandi, Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Transformatif, 2020). Perubahan dimulai dari skala kecil di tingkat individu dan kelompok sosial untuk dapat mengelola dan mengontrolnya dengan memakai prinsip partisipasi, sehingga berikutnya bisa bekerja pada perubahan yang lebih besar (Afandi, et al., 2022).



Gambar 1. Kerangka Teori Pengabdian

Pengabdian ini menawarkan konsep agroekologi sebagai jalan tengah atas persoalan yang dialami petani, khususnya perempuan, akibat modernisasi pertanian. Perempuan sebagai penyedia pangan utama dalam keluarga mengalami problematika dalam perannya yang didomestikasi. Sebagai konsep interdisipliner dan modern, agroekologi berisi praktik-praktik tradisional yang menjadi alternatif atas pertanian konvensional, dalam Program Revolusi Hijau, menuju pertanian berkelanjutan. Agroekologi mengadvokasi peran perempuan melalui analisa gender dalam pertanian yang menghasilkan rekomendasi pemberdayaan perempuan pada level komunitas. Proses-proses pemberdayaan perempuan dijalankan seiring dengan praktik agroekologis bertujuan untuk mencapai kedaulatan pangan keluarga.

Agroekologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang memfasilitasi berkembangnya konsep pertanian berkelanjutan sekaligus menjawab kritik atas pertanian industrial modern. Keilmuan interdisipliner antara agronomi dan ilmu sosial ini telah membuktikan keberhasilannya dalam mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan dengan

memberdayakan petani kecil di negara berkembang. Agroekologi sebagai sebuah ilmu didefinisikan sebagai penerapan konsep dan prinsip ekologis pada rancangan dan pengelolaan ekosistem pertanian berkelanjutan yang meliputi seluruh dimensi dalam sistem pangan mulai dari lokal sampai global, termasuk sistem sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Terdapat dua perspektif dasar keilmuan terkait agroekologi, yaitu (1) ekologis, terdiri dari keanekaragaman ekosistem, pengendalian hama secara alami, daur ulang bahan organik dan nutrisi, pelestarian dan regenerasi sumberdaya alam; dan (2) sosio-ekonomi, terdiri dari nilai ekonomi, keselamatan dan kesehatan manusia, reproduksi budaya, dan partisipasi petani (Amekawa, 2011). Konsep agroekologi dipakai untuk melihat peran perempuan dalam memperbaiki kondisi lahan pertanian yang terdegradasi, mengakses kredit dan subsidi sarana produksi pertanian, menyebarkan pengetahuan tradisional ke generasi berikutnya, serta menjaga sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati. Penerapan konsep ini bisa diharapkan dalam membangun lingkungan berkesetaraan gender, baik dalam pertanian tradisional maupun modern (Parmentier, 2014).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bawang Asri telah lama terbentuk sebelum pada tahun 2022 berpartisipasi dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan dukungan dana dari APBN Ditjen Hortikultura. KWT yang berada di Kelurahan Bawang, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur ini berbeda dengan KWT sebelumnya yang berada dibawah naungan PKK Pokja III, yakni merupakan inisiatif Fatayat NU Cabang Kota Kediri dalam merespon rencana Pemerintah Kota Kediri untuk mengembangkan wilayah Kecamatan Pesantren sebagai lahan hijau. Wilayah Kelurahan Bawang yang berada di pinggir perkotaan masyarakatnya tergolong unik dengan perpaduan karakter modern dan tradisional, khususnya dalam praktik pertanian dan produksi pangan. Program pengembangan KWT oleh Kementerian Pertanian, untuk memberdayakan petani perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji bagaimana praktik pemberdayaan dilakukan dan sejauh mana hasil yang diharapkan bisa tercapai. Mengingat telah terjadi peminggiran peran perempuan dalam pertanian yang berkorelasi terhadap domestifikasi perempuan, apakah program tersebut mampu menjawab tantangan tersebut, termasuk kontribusinya pada kedaulatan pangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk membantu mengatasi tantangan tersebut dengan pendekatan yang berbeda, yaitu penerapan praktik agroekologi.

Tujuan dari pengabdian ini antara lain mengetahui apakah pertanian modern dan domestikasi perempuan mampu meminggirkan peran perempuan dalam produksi dan penyediaan pangan keluarga, bagaimana proses pemberdayaan komunitas perempuan berjalan seiring dengan praktik agroekologis yang ramah lingkungan dan adil gender dalam keluarga, serta apakah pemberdayaan komunitas perempuan melalui praktik agroekologis mampu mendukung kedaulatan pangan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan komunitas perempuan di Kelurahan Bawang menerapkan konsep agroekologi sebagai praktik yang berkontribusi pada kedaulatan pangan di tingkat keluarga. Pengabdian kepada masyarakat ini memakai pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang memiliki prinsip kerja partisipasi, artinya kerjasama antara pelaksana dengan komunitas adalah suatu keharusan (Afandi, et al., 2022). Pengabdian ini dilaksanakan pada KWT Bawang Asri di Kelurahan Bawang, Kota Kediri, Jawa Timur dengan metode wawancara, observasi, dan diskusi.

Terdapat tiga tahapan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan yang dibuat dengan mengacu pada langkah-langkah dalam PAR. Dalam persiapan, kegiatan terwujud dalam bentuk wawancara dan diskusi dengan

beberapa anggota KWT, baik ditemui di kebun maupun di rumah masing-masing, selama selang waktu Juli 2024. Kegiatan pertama dilakukan bertujuan mengidentifikasi potensi dan masalah terkait KWT Bawang Asri, serta menyusun agenda pengabdian. Kemudian, pelaksanaan kegiatan mencakup pelatihan dan kampanye yang dilaksanakan dalam rangka membangun kesadaran dan pemahaman bersama tentang agroekologi dan kedaulatan pangan. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan tim KIBAR dan Fatayat Kota Kediri untuk mendukung aktivitas KWT Bawang Asri dan memastikan keberlanjutannya. Hasil wawancara, diskusi, dan pelatihan dengan pendekatan PAR dikaji dengan memakai konsep agroekologi dan kedaulatan pangan untuk memecahkan masalah terkait praktik pertanian modern dan domestikasi perempuan.

HASIL DAN DISKUSI

Pemberdayaan komunitas perempuan di KWT Bawang Asri dengan penerapan praktik agroekologi menuju kedaulatan pangan keluarga diselenggarakan dalam tiga tahap. Tahap persiapan sebagai kegiatan pertama dalam pengabdian ini mencakup beberapa proses yang tercakup di dalam PAR, antara lain:

1. Preliminary mapping
2. Inkulturasi and trust building
3. Agenda setting
4. Participatory mapping
5. Problem formulating
6. Strategic planning
7. Community organizing.



Gambar 2. Wawancara dan Diskusi Bersama anggota KWT Bawang Asri

Pemetaan awal dilakukan saat menyusun perencanaan program bersama anggota KWT, yaitu keterlibatan stakeholder seperti Fatayat Kota Kediri sebagai pembina KWT, serta KIBAR Kediri dan FIAN Indonesia sebagai fasilitator dan narasumber. Proses pendekatan dan integrasi dengan anggota KWT berlangsung serta merta mulai pemetaan awal sampai strategic planning. Dalam proses tersebut, disampaikan kepada anggota KWT bila mereka akan dilibatkan sebagai peneliti, tidak hanya sebagai peserta. Diskusi dalam tahap awal ini mencakup analisa masalah dan strategi program. Kemudian community organizing dilakukan dengan mendata anggota kelompok yang ada serta calon peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan. Ketujuh proses ini termanifestasi dalam observasi, diskusi dan wawancara dengan para anggota KWT.

Selama proses wawancara dan diskusi bersama KWT Bawang Asri, beberapa anggota perempuan mengaku bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dalam bertani dan berkebun pada khususnya. Sebagian dari mereka sebenarnya

sudah familiar dengan kegiatan pertanian sejak kecil, namun merasa kemampuannya masih dibawah para laki-laki, terutama dalam pemilihan jenis tanaman dan pengoperasian alat atau mesin pertanian. Budaya patriarki berkontribusi besar pada kondisi ini. Kerja-kerja pertanian dinilai sebagai pekerjaan produksi yang dilekatkan pada laki-laki, sedangkan peran perempuan hanya dianggap membantu, baik berupa memasak untuk tenaga yang bekerja di sawah maupun terjun langsung ke sawah (Faizien, 2025). Akibat dari pengakuan yang rendah terhadap pengetahuan dan kemampuan perempuan adalah rendahnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan kebijakan publik, meskipun mereka jelas-jelas memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses-proses pertanian dan pengelolaan rumah tangga (Hutajulu, 2015). Revolusi Hijau di Indonesia berlaku tahun 1960an dan bertujuan meningkatkan produksi padi berhasil mengganti kerja-kerja perempuan di sawah dengan berbagai alat panen dan produksi modern (Aprodite, 2015). Belum lagi bentuk marginalisasi perempuan yang lain, seperti ketertinggalan perempuan dalam mengakses modal dan informasi teknologi, upah yang lebih rendah dari laki-laki, peran ganda bekerja diluar rumah dan tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, serta tingkat pendidikan yang rendah (Ardah, Mubarak, Mubarak, & Kurniati, 2024). Para perempuan anggota KWT mengiyakan situasi seperti itu masih terjadi di lingkungan mereka. Segala bentuk peminggiran perempuan dalam pertanian membuat mereka menarik diri dari pekerjaan bertani dan makin tenggelam dalam peran domestik yang membuat mereka tidak diakui telah melakukan pekerjaan produktif.



Gambar 5. Kerangka Kerja Pemberdayaan Perempuan untuk Kedaulatan Pangan

Program pemberdayaan perempuan oleh pemerintah seperti KRPL (Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari) dalam realisasinya makin mendukung domestikasi perempuan, termasuk meletakkan tanggung jawab ketahanan pangan keluarga hanya kepada perempuan. Padahal bila ditelaah lebih lanjut, disaat perempuan mulai mundur teratur dari dunia pertanian itu artinya pengetahuan dan keterampilan mereka tentang pertanian mulai hilang, termasuk penguasaan tentang sumber pangan dan gizi keluarga. Perempuan lebih suka membeli bahan pangan daripada menanam sendiri, baik di pasar tradisional maupun toko ritel dan supermarket. Peran mereka makin terpinggirkan oleh pangan pabrikan maupun pangan yang dihasilkan dari sarana produksi pertanian pabrikan.

Berikutnya menyusul tahap pelaksanaan pengabdian berupa pelatihan yang diikuti dengan diskusi-diskusi lanjutan dalam rangka melanjutkan proses PAR, yaitu:

8. Menyusun aksi perubahan
9. Membangun pusat belajar



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Agroekologi dan Kedaulatan Pangan

Pelatihan bertemakan Agroekologi dan Kedaulatan Pangan dilaksanakan selama dua hari dengan partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan serta narasumber dari KIBAR Kediri dan FIAN Indonesia. Pemilihan peserta diambil dengan asumsi pelatihan khusus perempuan akan dilakukan tersendiri oleh Fatayat dan pertimbangan perlunya penyebaran konsep agroekologi dan kedaulatan pangan yang tepat kepada seluruh kelompok masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Di akhir proses pelatihan terdapat agenda tentang pembahasan tindak lanjut yang dipakai oleh forum untuk menyusun rencana kampanye dan jaringan, termasuk pemanfaatan Gazebo KWT Bawang Asri dan KIBAR Kediri sebagai pusat belajar masing-masing secara luring dan daring.

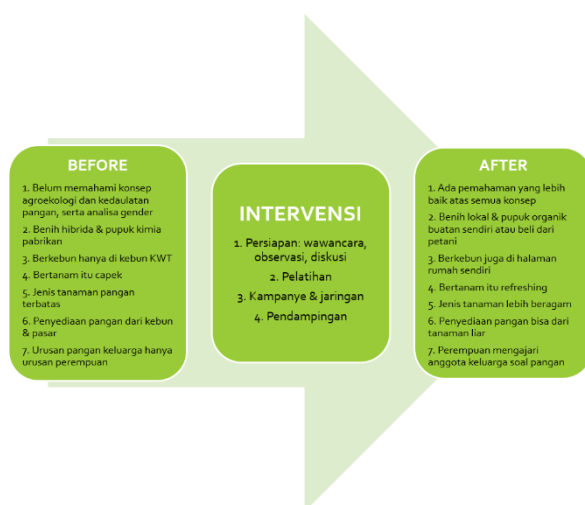
Agroekologi merupakan sebuah praktik yang dipenuhi banyak pengetahuan maka pendidikan menjadi penting untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan. Petani yang mempraktikkan agroekologi harus tahu bagaimana memproduksi input produksi pertanian dari sumberdaya alami, membuat benih sendiri, mengelola kondisi tanah sendiri, dan memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan penguasaan pengetahuan seperti ini membebaskan petani dari ketergantungan terhadap input produksi industri serta mengurangi biaya produksi. Dengan demikian, petani menjadi berdaya bila mempraktikkan agroekologi (Seminar et al. 2017). Sehingga, bahwa pemberdayaan perempuan sejalan dengan praktik agroekologi terkonfirmasi.

Dengan meletakkan tanggung jawab pemenuhan pangan keluarga sebagai tanggung jawab orang tua, baik laki-laki dan perempuan, maka perempuan terbebas dari domestikasi. Permasalahan kebutuhan pangan keluarga berada di tingkat institusi rumah tangga, bukan permasalahan perempuan saja (Kustanto, 2017). Bilapun perempuan tetap memegang peran utama dalam penyediaan pangan keluarga, perannya harus diakui setara dengan peran produktif dan harus ada keberpihakan kebijakan yang memberdayakan mereka (Priminingtyas & Yuliati, 2016). Adanya kelompok wanita tani tersendiri, seperti KWT Bawang Asri, peran dan upah bertani yang seimbang dan layak antara perempuan dan laki-laki, dan akses perempuan yang layak terhadap sumberdaya alam merupakan wujud pemberdayaan perempuan. Kebun acakadut atau berantakan yang identik dengan kebun agroekologi bisa mengurangi beban perempuan untuk harus sering ke kebun melakukan aktivitas pemeliharaan tanaman yang sering melelahkan ditengah kesibukan aktivitas publik mereka.

Pembuktian bahwa praktik agroekologis berkontribusi positif terhadap kedaulatan pangan keluarga ditunjukkan oleh anggota KWT setelah mendapatkan perspektif baru terkait agroekologi dari keikutsertaan mereka dalam diskusi dan pelatihan pada kegiatan pengabdian ini. Mereka meyakini bahwa dengan bertani atau berkebun sendiri, mereka lebih menghargai makanan dengan makan secukupnya tanpa sisa. Kalaupun ada sisa makanan ataupun sampah dapur, itu tidak harus diolah dengan cara yang rumit dan butuh ketelatenan tersendiri, cukup dibuang di tanah lalu dibiarkan begitu saja. Pengelolaan sampah seperti ini sangat praktis padahal tetap bisa menjadi pupuk bagi tanaman. Kebun acakadut yang penuh tanaman liar dan sampah alami menyediakan sumber pangan keluarga secara praktis.

Artinya, akses pangan bagi keluarga tidak harus dengan uang, yaitu beli di pasar atau toko, melainkan tinggal ambil disamping rumah, di kebun komunitas, atau saling bertukar dengan petani atau tetangga. Dengan demikian, sistem pangan yang agroekologis bernilai ekonomi, sosial-budaya, kesehatan, dan menjunjung kedaulatan petani.

Konsep agroekologi sengaja dipakai dalam pengabdian kepada masyarakat dengan metode riset aksi secara partisipatif (PAR) karena berangkat dari permasalahan yang ditimbulkan oleh penerapan pertanian modern serta adanya domestikasi perempuan dalam penyediaan pangan keluarga. Komunitas perempuan terlibat sebagai bagian yang ikut melaksanakan riset aksi untuk bisa mengenali masalahnya sendiri sampai menemukan jalan keluarnya. Sebagai sebuah konsep, agroekologi penting dipahami secara mendasar yang kemudian diinternalisasi sebagai sebuah sikap dan tindakan. Para perempuan tani ini perlu memiliki perspektif baru untuk memunculkan motif dan alasan pribadi dalam memilih bertani secara agroekologis (Seminar et al.2017).



Gambar 6. Perubahan Komunitas Perempuan melalui Proses Pemberdayaan

Diagram diatas menunjukkan perubahan yang terjadi pada komunitas perempuan KWT Bawang Asri setelah dilakukan intervensi berupa kegiatan-kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat. Perubahan paling mendasar yakni adanya pemahaman yang lebih baik terhadap konsep agroekologi dan kedaulatan pangan, serta analisis gender dalam keluarga dan pertanian. Pemahaman ini membentuk pola pikir baru terhadap praktik-praktik pertanian, penyediaan pangan keluarga, sampai pembagian peran gender yang selama ini dialami oleh komunitas perempuan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Contohnya, sebelumnya mereka berpikir bahwa bertanam itu capek berubah menjadi bertanam itu *refreshing*. Hal ini berangkat dari kerja di kebun yang melelahkan bagi perempuan karena mereka sudah lama meninggalkan aktivitas ini sehingga tidak terbiasa lagi, akibat modernisasi pertanian yang meminggirkan perempuan. Padahal begitu mereka berkebun dan merasakan capeknya, mereka mengaku lebih menyadari itulah mengapa harga sayuran jadi mahal dan lebih menghargai makanan dengan tidak membuangnya sia-sia. Mereka juga merasa lega setelah tahu bahwa berkebun secara agroekologis itu tidak melelahkan karena kebun bisa dibiarkan penuh dengan rumput dan berbagai tanaman liar serta dipupuk dengan sisa makanan yang diletakkan begitu saja. Dengan melihat beraneka ragam jenis tanaman, bukan dengan perspektif banyak gulma, di kebun ditambah dengan bertemu dan bercanda ria dengan para perempuan anggota KWT atau warga lainnya, pikiran menjadi segar dan merasa bahagia.

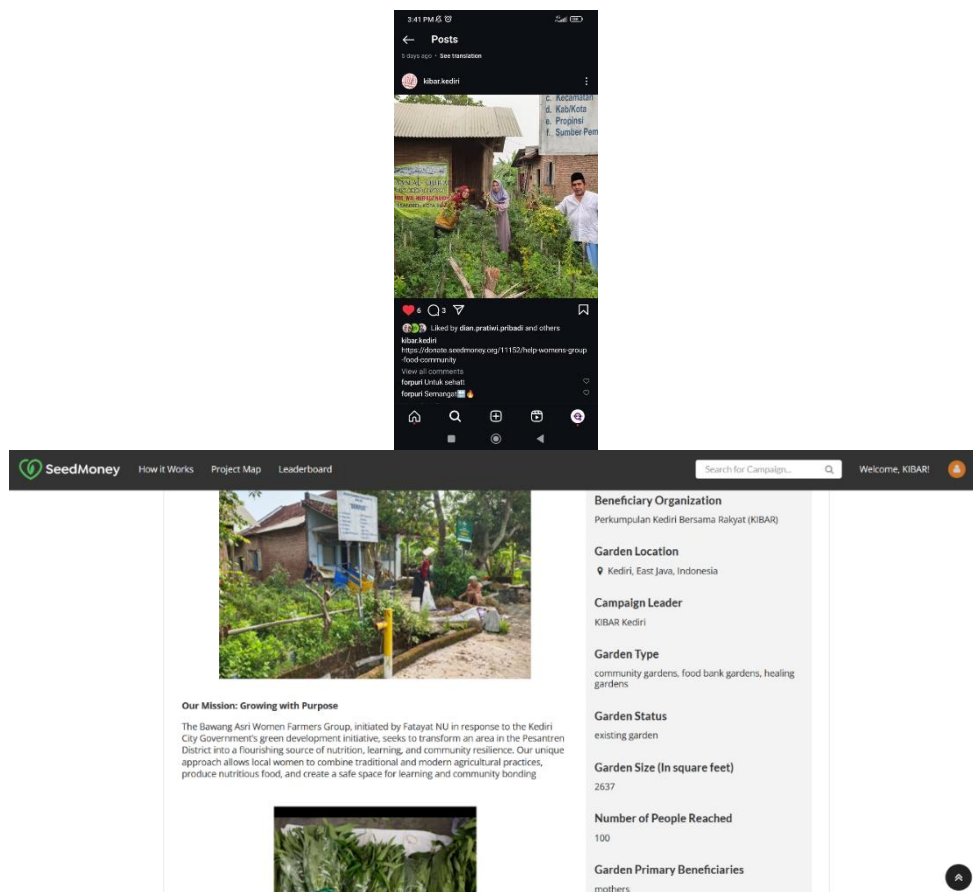


Gambar 7. Identifikasi Benih Lokal sebagai bagian Praktik Membuat Benih Mandiri

Dengan begitu pula jenis tanaman di kebun KWT makin beragam. Selain ditambah tanaman liar, anggota KWT paham bila makin beragam tanaman maka makin baik ekosistem kebun dan makin bergizi bagi konsumennya. Mereka banyak yang baru tahu berbagai jenis tanaman liar ternyata bisa dimakan dan tahu cara mengolahnya serta kandungan gizinya, sebagai alternatif pangan keluarga selain tanaman yang biasa ditanam di kebun dan beli di pasar. Seiring pemahaman ini, mereka mulai memenuhi halaman rumahnya dengan beragam tanaman pangan dengan benih dari kebun KWT. Mereka mempelajari cara membuat benih dan pupuk sendiri dari anggota laki-laki. Caranya ternyata cukup mudah karena sebagian telah biasa dilakukan sebagai teknik turun-temurun dari ibu-ibu dan nenek-nenek mereka. Bagi mereka, ada nilai kepuasan yang tidak dirasakan sebelumnya dengan melakukan proses produksi tanaman sendiri setelah melihat hasilnya dan mengkonsumsinya. Dengan ini anggota KWT telah berupaya mencapai kedaulatan pangan di tingkat keluarga yang telah diakui secara internasional sebagai sebuah pendekatan untuk memberdayakan petani kecil melalui praktik agroekologi (Seminar, Sarwoprasodjo, Santosa, & Kinseng, 2017).

Mereka juga mulai berpikir untuk berubah kebiasaan dari sebelumnya memakai benih hibrida dan pupuk kimia pabrikan menjadi memakai benih lokal dan pupuk organik buatan sendiri atau beli dari petani. Bagaimanapun, mereka tetap merasakan kesulitan harus membagi waktu dan tenaga akibat tambahan kerja di kebun untuk membuat benih dan pupuk alami yang menuntut ketelatenan tersendiri, dengan aktivitas di rumah dan masyarakat. Mereka menyadari butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan mode swadaya dari cara instan yang mereka lakukan sebagai sebuah kebiasaan selama bertahun-tahun.

Persoalan lain yang dikeluhkan para perempuan adalah bahwa masyarakat menganggap urusan pangan keluarga hanya urusan perempuan, disisi lain perempuan dituntut aktif dalam aktivitas publik seperti di KWT, Fatayat, PKK, dan sebagainya. Selain perlunya kesadaran publik bahwa penyediaan pangan keluarga adalah tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, muncul rekomendasi perempuan mengajari laki-laki dan anggota keluarga lainnya soal pangan. Sementara saat berdialog dengan para laki-laki ternyata mereka tidak berkeberatan ikut serta menyediakan pangan keluarga seraya mempelajari nilai gizinya. Dialog menjadi unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sarat akan aksi berbagi ilmu dan pengetahuan. Pemahaman petani mengenai agroekologi dan kedaulatan pangan hanya bisa terjadi melalui dialog. Dengan berdialog dengan petani perempuan, kita bisa mengidentifikasi bagaimana mereka menginternalisasi, mengeksternalisasi, dan mengobjektifikasi pengetahuan dalam komunitas maupun organisasi (Seminar et al. 2017).



Gambar 4. Kampanye Media Sosial dan Crowdfunding KWT Bawang Asri

Kampanye dan jaringan menjadi salah satu intervensi yang diterapkan dalam pengabdian ini. Kampanye dilakukan melalui media sosial Instagram dan Facebook KIBAR Kediri dengan men-tag organisasi jaringan, seperti FIAN Indonesia. KWT Bawang Asri juga diikutsertakan dalam *platform crowdfunding* SeedMoney atas nama KIBAR Kediri yang selama ini telah berhasil membawa kebun-kebun komunitas lainnya mendapatkan sejumlah *seed grant*. Meskipun kali ini belum mendapatkan hasil finansial, anggota kelompok paling tidak mampu mengenali berbagai jaringan terkait pangan dan pertanian serta mempelajari cara membuat media kampanye yang efisien. Peran KWT dengan pemanfaatan teknologi digital menjadi penting dalam diseminasi informasi dan membangun jaringan terkait kedaulatan pangan (Adnyana, 2024).

Intervensi berupa kampanye dan jaringan menjadi aktivitas komplementer yang mendukung proses perubahan pada anggota KWT Bawang Asri. Sejatinya, agroekologi tidak hanya dikenal sebagai suatu konsep, namun juga sebuah gerakan sosial internasional bertujuan mengadvokasi pemerintah lokal sampai nasional (Seminar, Sarwoprasodjo, Santosa, & Kinseng, 2017). Setelah mempromosikan Program Revolusi Hijau, Pemerintah Indonesia melanjutkan keberpihakan kepada pertanian industri yang disponsori oleh korporasi global daripada kepada pertanian subsisten agroekologis yang digerakkan oleh para petani kecil. Para perempuan disini, seperti juga yang dilakukan oleh sebuah Pesantren Ekologi di Garut, telah berupaya melakukan perlawanan terhadap sistem kapitalisme pangan yang saat ini dikendalikan oleh korporasi dengan berdaulat atas pangannya (Qori'ah, 2018). Berkaca dari pengalaman di Jepang, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melancarkan kampanye tentang agroekologi dan pertanian keluarga sebagai bentuk sistem pertanian dan pangan yang berkelanjutan serta secara bertahap mempengaruhi kebijakan melalui

mobilisasi organisasi masyarakat sipil dan komunitas tapak lainnya. Dalam perdebatan tentang revisi UU Pangan, Pertanian, dan Wilayah Pedesaan tahun 1999, di pemerintah maupun masyarakat muncul pertentangan antara pendukung pertanian keluarga yang agroekologis dengan pertanian industrial berbasis *smart agriculture* sepanjang 2023-2024. Bagaimanapun mendapat tantangan dari pelaku agribisnis dan korporasi yang mempraktikkan pertanian industri dan intensifikasi berkelanjutan, Pemerintah Jepang telah berkomitmen untuk mendukung petani kecil dan menengah dalam strategi sistem pangan berkelanjutan berkat Kampanye Dekade Pertanian Keluarga PBB tahun 2019 (Sekine, 2024).

Tahap pendampingan menjadi tahap terakhir dalam pengabdian ini. Proses pendampingan melibatkan stakeholder dari KWT Bawang Asri untuk secara berkala hadir dalam pertemuan di lokasi kebun dan mengajak anggota KWT dalam berbagai kegiatan di berbagai level masyarakat. Didukung jaringan di tingkat lokal, nasional sampai internasional, kebun agroekologis yang dioperasionisasikan oleh KWT Bawang Asri di Kota Kediri menjadi bagian dari gerakan sosial agroekologi dan kedaulatan pangan dimana pertanian keluarga dan petani kecil sebagai garda terdepannya. Keikutsertaan para laki-laki dalam praktik agroekologi bersama para perempuan sesuai prinsip partisipasi untuk menjaga keberlanjutannya, dimana anggota KWT sebagai pelaku utama serta KIBAR dan Fatayat sebagai pendampingnya (Solikhah, Fatimah, K., & Lufthansa, 2021). Gerakan agroekologi pun perlu terus melakukan evaluasi reflektif dan mempertahankan keberlanjutannya, utamanya dalam menjaga independensi dari tawaran proyek pemerintah dan swasta berbau kapitalisasi pertanian yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agroekologi (Giraldo & Rosset, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Pemberdayaan perempuan melalui diskusi dan pelatihan menghasilkan perubahan pola pikir, sikap, ataupun tindakan dari anggota KWT dari bertani dengan teknik modern menjadi agroekologis atas dukungan keluarga dan masyarakat sehingga memberdayakan mereka dalam perannya memproduksi pangan bagi keluarga. Alur perubahannya secara konseptual sebagai berikut:

Modernisasi dan industrialisasi pertanian telah menghilangkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian, juga memunculkan masalah ketergantungan petani terhadap sarana produksi pertanian pabrikan dan produk pertanian industrial. Konsep agroekologi mudah dipahami namun sulit diimplementasikan, sebagian sudah dipraktikkan sehari-hari untuk teknis turun-temurun, membutuhkan ketelatenan dan waktu tersendiri, sedangkan petani terbiasa proses dan produk instan hasil teknik pertanian modern. Semakin beragam jenis bahan pangan, baik nabati dan hewani, yang dihasilkan di kebun keluarga, maka kebun makin memenuhi konsep agroekologi. Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dari sumber pangan lokal di lingkungan sekitar menentukan kedaulatan pangan keluarga, serta menghidupkan usaha pertanian skala kecil di desa. Perempuan berperan besar dalam pertanian skala kecil di tingkat keluarga dan komunitas dengan penerapan konsep agroekologi. Agroekologi sebagai suatu konsep sekaligus sebuah gerakan sosial ideal untuk mencapai kedaulatan pangan suatu negara dimulai dari level keluarga.

Pendampingan sebagai bagian dari tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan ini perlu dilakukan oleh pendamping KWT Bawang Asri. Dari proses ini bisa diandalkan untuk memunculkan gerakan sosial kedaulatan pangan yang dimulai dari tingkat keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para anggota KWT Bawang Asri beserta keluarga dan komunitas sekitarnya dalam partisipasi aktif dan dukungannya terhadap kegiatan pemberdayaan ini. Terima kasih juga kepada PC Fatayat Kota Kediri, KIBAR Kediri, FIAN Indonesia, dan mahasiswa anggota Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari UIN SATU atas kerjasama yang membangun.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, W. A. (den 15 Desember 2024). *Kelompok Wanita Tani dan Perannya dalam Advokasi Ketahanan Pangan Era Digital*. Hämtat från kumparan.com: <https://kumparan.com/ardi-adnyana/kelompok-wanita-tani-dan-peranannya-dalam-advokasi-ketahanan-pangan-era-digital-246rXNgZBoi/full>
- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Transformatif*. Malang.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., . . . Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Almekinders, C., Beukema, L., & Tromp, C. (2009). *Research in Action: Theories and practices for innovation and social change*. Wageningen: Wageningen Academic Publishers.
- Amekawa, Y. (2011). Agroecology and Sustainable Livelihoods: Towards an integrated approach to rural development. *Journal of Sustainable Agriculture*, 118-162.
- Aprodite, S. M. (2015). Reposisi Peran Negara untuk Melindungi Kelas Petani Perempuan Indonesia dalam Menghadapi Neoliberalisme di Bidang Pertanian. *Gema Keadilan*, 1-10.
- Ardah, L., Mubarak, K., Mubarak, H., & Kurniati. (2024). Dinamika Gender dalam Pertanian: Menganalisis Kontribusi Perempuan dalam Pembangunan Perekonomian Perspektif Hukum Islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 78-85.
- Eghenter, C., Aliyub, A., Dewi, L., & Kustini, S. J. (2018). *Perempuan, Pandan dan Keanekaragaman Hayati: Cerita dari Kalimantan*. WWF-Indonesia.
- Faizien, H. A. (2025). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 49-63.
- Giraldo, O. F., & Rosset, P. M. (2017). Agroecology as a Territory in Dispute: between institutionality and social movements. *The Journal of Peasant Studies*, 1-20.
- Habib, M. A. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 106-134.
- Hutajulu, J. P. (April 2015). Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 83-90.
- Kurniasih, D. E., & Adiarto, J. (2018). Kebun Gizi sebagai Strategi Berbasis Masyarakat untuk Memenuhi Kebutuhan Konsumsi. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 93-97.
- Kurniawan, F. E. (July 2021). The Dilemma of Agricultural Mechanization and the Marginalization of Women Farmworkers in Rural Areas. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 09(02).
- Kustanto, M. (2017). Domestikasi Berbalut Pemberdayaan Perempuan pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Sidoarjo. *Buana Gender*,

2527-8096.

- Marmoah, S., Suwondo, & Nafisah, A. (2022). Pemberdayaan Petani Perempuan melalui Hasil Olahan Berbahan Tradisional. *Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045* (ss. 79-84). Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Parmentier, S. (2014). *Scaling-up Agroecological Approaches: What, why and how?* 2014: Oxfam-Solidarity.
- Priminingtyas, D. N., & Yuliati, Y. (2016). Peran Perempuan dalam Ketahanan Pangan Keluarga. *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian* (ss. 422-424). Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Qori'ah, S. M. (2018). Perempuan sebagai Agen Kedaulatan Pangan di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut. *YIN YANG*, 13(2), 309-325.
- Sekine, K. (2024). Political Shifts toward Family Farming and Agroecology in Japan? The impact of United Nations campaigns. *Cahiers Agricultures*, 1-10.
- Seminar, A. U., Sarwoprasodjo, S., Santosa, D. A., & Kinseng, R. A. (2017). Agroecological Education Aimed at Achieving Food Sovereignty. *Journal of Developments in Sustainable Agriculture*, 34-44.
- Setiawan, A. N., & Santi, I. S. (2022). Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Pekarangan untuk Mendukung Kemandirian Pangan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 397-409.
- Solikhah, N., Fatimah, T., K., M. D., & Lufthansa, A. (2021). Penataan Kampung Hijau dengan Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 48-60.
- Sukei, K. (2002). *Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Syafruddin, M. Z., Suprayitno, A. R., Sapat, Marhani, Dea, S. M., & Suprianto, A. (2022). Pemberdayaan Wanita Petani melalui Partisipasi dan Kapasitas di Kawasan Wisata Kambo. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 70-80.
- Tahir, R., Rosanna, & Djunais, I. (Juni 2019). Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Petani Kecil dan Perempuan di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 19(2), 35-44.
- Tanzenia, F., & Prasodjo, N. W. (2012). *Marginalisasi Perempuan dalam Industrialisasi Pedesaan (Studi di Desa Cikarawang dan Desa Tarikolot, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Bogor: IPB University.
- Veniawati, I. (2017). *Peran Perempuan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga melalui Program KRPL di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Yuliani, F. (2014). Ketidakadilan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Studi pandangan politik perempuan anggota legislatif di Kabupaten Kudus. *PALASTREN*, 419-440.